



Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat pada Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Ahmad Prayogo¹, Atun Raudatul¹, Siti Haniyah¹

¹Department of Nursing, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Ahmad Prayogo

Email: ahmdpryg@gmail.com

Address: Kembangkuning, Rejosari, Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah 56372 Indonesia, Telp. 081226158061

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.657>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Cervical cancer is one of the leading causes of death among women, particularly in developing countries such as Indonesia. The lack of awareness regarding the importance of early detection is a key factor contributing to the high incidence of advanced-stage cervical cancer.

Objective: The purpose of this service was to increase the knowledge and awareness of the PKK mothers in Sudimara Village regarding the importance of early detection of cervical cancer through IVA examination.

Method: This public service was conducted by conducting a pre-survey, face-to-face counseling using animated video media, discussions, leaflet distribution, and knowledge evaluation through pre-test and post-test. The activity lasted for two days and involved 24 participants, aged 20–60 years.

Result: There was a statistically significant increase in participants' knowledge, with the average pre-test score of 60.42 rising to 79.17 on the post-test (mean difference 18.75; $p < 0.05$). The proportion of participants with high knowledge scores increased from 8.33% to 62.5% after the intervention. In addition, the number of participants who had undergone IVA examination increased from 20.8% to 37.5% after counseling.

Conclusion: This result indicates that visual media-based education can improve understanding and encourage behavioral change related to early detection of cervical cancer. This activity is important to replicate and further develop to increase the coverage of IVA examination, as a preventive effort to reduce cervical cancer mortality rates at the community level.

Keywords: cervical cancer, early detection, health education, IVA examination

Latar Belakang

Kanker serviks adalah salah satu penyebab utama kematian pada wanita, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kanker ini disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV), dengan tipe 16 dan 18 sebagai yang paling sering terdeteksi (Mastikana et al., 2020). Kanker serviks merupakan jenis kanker yang mematikan bagi wanita, menempati urutan kedua setelah kanker payudara (Simangunsong et al., 2019).

Kanker serviks menjadi masalah kesehatan global, dengan 500.000 kasus baru terdiagnosis setiap tahun dan 250.000 kematian (Naufaldi et al., 2022). Di Indonesia, sekitar 36.633 wanita setiap tahunnya didiagnosis dengan kanker serviks, dengan faktor risiko utama berupa infeksi HPV, keterlambatan diagnosis, status sosial ekonomi rendah, dan keterbatasan sumber daya alam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Deteksi dini kanker serviks di Indonesia sangat rendah. Data Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan hanya 8,3% wanita usia subur yang menjalani deteksi dini kanker serviks, meskipun tes IVA telah diterapkan di banyak puskesmas (Purwanti et al., 2020). Program deteksi dini ini bertujuan untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks dengan cara mendeteksi perubahan sel serviks yang mengarah ke kanker (Sundari & Setiawati, 2021).

Penyebab rendahnya angka deteksi dini termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan ketakutan akan rasa sakit saat pemeriksaan (Purwanti et al., 2020). Di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, terdapat 13 kasus kanker serviks pada periode 2022–2024, namun hanya sedikit yang melakukan pemeriksaan IVA.

Kanker serviks stadium awal seringkali tidak menunjukkan gejala, sehingga banyak wanita baru terdiagnosis pada stadium lanjut. Pemeriksaan IVA merupakan metode skrining yang sederhana, murah, dan efektif untuk mendeteksi sel-sel pra-kanker pada serviks (Mastikana et al., 2020). Pemeriksaan ini menggunakan asam asetat untuk mengidentifikasi lesi putih sebagai tanda kelainan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tes IVA memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi, dan direkomendasikan untuk wanita berusia 20–55 tahun yang telah aktif secara seksual (Sundari & Setiawati, 2021). Meskipun IVA sangat berguna untuk deteksi dini, cakupannya masih rendah di banyak daerah, termasuk Desa Sudimara, yang membutuhkan upaya lebih besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan ini (Purwanti et al., 2020).

Pentingnya edukasi mengenai deteksi dini kanker serviks melalui IVA dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong lebih banyak wanita untuk menjalani pemeriksaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi ibu-ibu PKK di Desa Sudimara mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA untuk menurunkan angka kematian akibat kanker serviks di tingkat desa (Khabibah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan kegiatan edukasi deteksi dini kanker serviks di Desa Sudimara dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan mendorong mereka untuk melakukan pemeriksaan guna deteksi dini kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tujuan

Tujuan dari kegiatan edukasi deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di Desa Sudimara adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu PKK di desa tersebut mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Metode

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi, yang dimulai dengan pra-survei untuk mengidentifikasi permasalahan terkait deteksi dini kanker serviks di Desa Sudimara. Tim pelaksana kemudian melakukan koordinasi dan perizinan dengan kader serta bidan setempat. Pada tahap ini juga disiapkan berbagai media edukasi, seperti video animasi, leaflet, dan presentasi PowerPoint, serta sarana pendukung lain yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi, yang diikuti oleh 35 ibu PKK berusia 20–55 tahun. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Selanjutnya, edukasi diberikan melalui ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab dengan menggunakan media video animasi, PowerPoint, serta leaflet sebagai pendukung materi.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi. Selain itu, dilakukan pula pengukuran perubahan perilaku dengan mencatat jumlah peserta yang melakukan pemeriksaan IVA. Kuesioner tambahan diberikan untuk menilai minat dan respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil

Karakteristik Peserta PkM

Tabel 1. Berdasarkan Umur

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah Peserta	Persentase
20–30	5	20,83%
31–40	8	33,33%
41–50	7	29,17%
51–60	3	12,50%
>60	1	4,17%
Total	24	100%

Kelompok usia terbanyak adalah 31–40 tahun (33,33%), sedangkan yang paling sedikit adalah >60 tahun (4,17%).

Tabel 2. Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Peserta	Persentase
Ibu Rumah Tangga (IRT)	12	50,00%
Petani	5	20,83%
Swasta	3	12,50%
Pedagang	3	12,50%
Buruh	1	4,17%
Total	24	100%

Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga (50%), sedangkan yang paling sedikit adalah buruh (4,17%).

Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peserta	Persentase
SD	9	37,50%
SMP	6	25,00%
SMA/SMK	9	37,50%
Total	24	100%

Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh lulusan SD dan SMA/SMK (masing-masing 37,5%). Karakteristik ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang peserta yang penting untuk memahami konteks kegiatan edukasi dan pendekatan komunikasi yang digunakan.

Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Sebelum Edukasi (Pre-test)

Kategori Pengetahuan	Jumlah Peserta	Persentase
Tinggi (>75%)	2	8,33%
Cukup (40–75%)	20	83,33%
Kurang (<40%)	2	8,33%

Sebagian besar peserta (83,33%) memiliki pengetahuan cukup tentang deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebelum edukasi.

Tabel 5. Setelah Edukasi (Post-test)

Kategori Pengetahuan	Jumlah Peserta	Persentase
Tinggi (>75%)	15	62,50%
Cukup (40–75%)	9	37,50%
Kurang (<40%)	0	0,00%

Setelah edukasi, 62,5% peserta mencapai tingkat pengetahuan tinggi, dan tidak ada peserta yang berada pada kategori rendah.

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Skor

Jenis Tes	Rata-rata Skor
Pre-test	60,42
Post-test	79,17
Selisih	+18,75

Terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 18,75 poin, yang menunjukkan bahwa edukasi dengan metode ceramah, diskusi, video animasi, dan leaflet efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai deteksi dini kanker serviks.

Tingkat Pemeriksaan IVA

Tabel 7. Sebelum Edukasi (Pre-test)

Status Pemeriksaan	Jumlah Peserta	Persentase
Sudah	5	20,8%
Belum	19	79,2%

Sebelum kegiatan, hanya **20,8% peserta** yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 8. Setelah Edukasi (Post-test)

Status Pemeriksaan	Jumlah Peserta	Persentase
Sudah	9	37,5%
Belum	15	62,5%

Setelah edukasi, jumlah peserta yang telah melakukan pemeriksaan meningkat menjadi 37,5%, menunjukkan adanya kenaikan 16,7% dibandingkan sebelumnya. Meskipun terdapat peningkatan jumlah peserta yang melakukan pemeriksaan IVA setelah edukasi, sebagian besar (62,5%) masih belum melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan. Faktor psikologis seperti rasa takut, kekhawatiran terhadap prosedur, atau hambatan biaya mungkin turut memengaruhi keputusan peserta untuk melakukan pemeriksaan.

Diskusi

Tingkat pengetahuan ibu PKK tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA sebelum dilakukan edukasi di Desa Sudimara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (83,33%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan 8,33% berada dalam kategori tinggi dan 8,33% memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 60,42, dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 80. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta antara lain usia, pendidikan, dan pekerjaan. Peserta yang berusia lebih dari 60 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah karena penurunan daya ingat seiring bertambahnya usia. Selain itu, sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir di tingkat SD (37,5%), yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Peserta dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kanker serviks. Faktor pekerjaan juga berperan, di mana mayoritas peserta bekerja sebagai ibu rumah

tangga (IRT) atau petani yang kesulitan meluangkan waktu untuk memperoleh informasi kesehatan. Kurangnya informasi dan dukungan dari lingkungan kerja menjadi hambatan dalam partisipasi skrining kanker. Sementara itu, peserta yang memiliki pengetahuan tinggi umumnya pernah mendapatkan pendidikan kesehatan sebelumnya mengenai deteksi dini kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman dan sumber informasi lainnya, baik formal maupun nonformal.

Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di Desa Sudimara dilakukan menggunakan metode ceramah selama 35 menit yang didukung media penyuluhan berupa PowerPoint, leaflet, dan video animasi. Selain ceramah, sesi tanya jawab dan diskusi juga diadakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Metode ini mendapat respons positif dari peserta yang tampak antusias, mendengarkan dengan seksama, serta aktif bertanya dan berdiskusi dengan pemateri maupun sesama peserta. Menurut Haiya et al. (2022), metode ceramah efektif dalam menyampaikan materi edukasi kesehatan karena dapat menciptakan interaksi langsung antara penyaji dan peserta. Pemberian media penyuluhan berupa video animasi juga mempermudah penyampaian informasi kepada peserta. Video animasi menjelaskan tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA serta langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Hutagalung et al. (2023), media video animasi berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan dan minat wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini karena menggabungkan elemen audio dan visual yang menarik, sehingga memperkuat pemahaman dan minat peserta.

Tingkat pengetahuan ibu PKK tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA setelah diberikan edukasi di Desa Sudimara diukur melalui post-test yang dilaksanakan satu minggu setelah pre-test dan penyampaian materi. Jeda waktu satu minggu digunakan untuk mengurangi pengaruh memori jangka pendek terhadap hasil tes, sebagaimana disarankan oleh Asiah et al. (2021) mengenai jarak ideal antara pre-test dan post-test. Kuesioner yang digunakan pada post-test sama seperti pada pre-test, terdiri atas 10 pernyataan benar atau salah dengan durasi pengerjaan 15 menit. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, di mana dari 24 ibu PKK yang mengikuti edukasi, sebanyak 62,5% berada pada kategori pengetahuan tinggi, 37,5% pada kategori cukup, dan tidak ada peserta dalam kategori kurang. Rata-rata skor peserta meningkat dari 60,42 pada pre-test menjadi 79,17 pada post-test, menunjukkan kenaikan rata-rata sekitar 18,75 poin. Penelitian Naufaldi et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima dari berbagai media edukasi, seperti promosi kesehatan, media cetak, maupun elektronik. Media pembelajaran yang digunakan dalam edukasi ini—video animasi, leaflet, dan PowerPoint—berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan karena kombinasi elemen visual, teks, dan audio dapat memperkuat daya serap serta retensi informasi, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta tentang deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Tingkat pemeriksaan IVA pada ibu PKK di Desa Sudimara sebelum dan sesudah edukasi deteksi dini kanker serviks menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan, sebanyak 79,2% responden (19 orang) belum melakukan pemeriksaan IVA, sementara hanya 20,8% (5 orang) yang telah melakukannya. Setelah kegiatan edukasi, jumlah responden yang sudah menjalani pemeriksaan IVA meningkat menjadi 37,5% (9 orang), sementara yang belum melakukannya berkurang menjadi 62,5% (15

orang). Perubahan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan apabila memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko dan manfaatnya. Meskipun pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sehat, faktor-faktor lain seperti rasa takut terhadap diagnosis, kekhawatiran terhadap prosedur pemeriksaan, serta kecemasan mengenai biaya juga dapat menjadi penghalang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku, karena aspek psikologis dan persepsi biaya turut memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini (Suwahyu et al., 2024).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi kegiatan yang cukup panjang menyebabkan sebagian peserta mengalami kejenuhan dan penurunan fokus, sehingga penyampaian materi menjadi kurang optimal. Selain itu, ketidakhadiran beberapa peserta pada pertemuan kedua berdampak pada hasil evaluasi yang kurang merata. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi generalisasi hasil kegiatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk kegiatan serupa di masa mendatang, disarankan agar sesi edukasi dibagi menjadi durasi yang lebih singkat dan interaktif agar peserta tetap fokus. Penjadwalan yang lebih fleksibel juga diperlukan untuk memastikan kehadiran peserta secara penuh, sehingga hasil evaluasi dapat mencerminkan pemahaman peserta secara lebih representatif.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang edukasi deteksi dini Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang edukasi deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) di Desa Sudimara berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu PKK mengenai pentingnya deteksi dini. Rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 60,42 menjadi 79,17, disertai kenaikan partisipasi pemeriksaan IVA dari 20,8% menjadi 37,5%. Metode edukasi interaktif dengan media video animasi, leaflet, dan PowerPoint terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan mendorong tindakan pencegahan. Keberhasilan ini menegaskan perlunya keberlanjutan program edukasi melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan organisasi PKK.

Daftar Pustaka

1. Asiah, N., Putra, H. A., & Surya, R. (2021). Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia oleh kader di wilayah kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biology Education*, 9(1), 42–50.
2. Haiya, N. N., Ardian, I., & Rohmawati, N. (2022). Promosi kesehatan: Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah mempengaruhi pengetahuan kader Posyandu tentang status gizi balita. *Unissula Nursing Conference*, 96–102.
3. Hutagalung, P. Y., Utami, S., & Herlina, H. (2023). Efektivitas media video animasi penyuluhan kesehatan tentang inspeksi visual asam asetat (IVA) terhadap minat wanita usia subur (WUS) dalam deteksi dini kanker serviks. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan*.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Panduan penatalaksanaan kanker serviks. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 45.
5. Khabibah, U., Adyani, K., & Rahmawati, A. (2022). Faktor risiko kanker serviks: Literature review. *Faletehan Health*.

6. Mastikana, I., Sari, E. P., Nasution, E. S., Karlina, N., Ra'ad, S. T. M., E. J. S., & Adhis, I. P. (2020). Penyuluhan deteksi dini kanker leher rahim/kanker serviks serta pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai Batu Aji Kota Batam. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 130–135.
7. Naufaldi, M. D., Gunawan, R., & Halim, R. (2022). Gambaran karakteristik penderita kanker serviks pada pasien rawat inap di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2018–2020. *Journal of Medical Studies*, 2(1), 48–58.
8. Purwanti, S., Handayani, S., Rr, D., & Kusumasari, V. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang IVA dengan perilaku pemeriksaan IVA. *Bulan Juni*, 8(1), 63.
9. Sundari, S., & Setiawati, E. (2021). Pengetahuan dan dukungan sosial mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1), 6–11.
10. Suwahyu, R., Septiani, N., Suganda, T., & Huda, K. K. (2024). Pengetahuan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA). *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 4(1), 45–48.
11. Putri, V. J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Garuda Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 74–86. doi:10.51933/health.v7i1.784
12. Afriyani, L. D., & Bellatika, S. S. (2024). Implementasi program deteksi dini kanker servik melalui pemeriksaan IVA: Implementation of the early detection program for cervical cancer through IVA examination. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 7(2), 189–199. doi:10.35473/ijm.v7i2.3449
13. Pramono, S. D., Sinaga, M., & Waty, R. (2023). Determinan pemanfaatan layanan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA oleh wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Oepoi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1). doi:10.37048/kesehatan.v12i1.222
14. Wewengkang, J. C. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi deteksi dini kanker serviks metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12). doi:10.36418/syntax-literate.v9i12.52262
15. Masraya, M., Suryatno, H., & Khaerina, R. (2023). Pengaruh penyuluhan deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi pemeriksaan IVA pada ibu pasangan usia subur (PUS). *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 5(2), 34–40. doi:10.32807/jmu.v5i2.143
16. Rasmawati, & Nur Fadhillah. (2023). Deteksi Dini Kanker Serviks mengenai pentingnya pemeriksaan IVA Test Puskesmas Bonde Desa Bonde Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(3), 23–31. doi:10.57214/jpbidkes.v1i3.75
17. Maharani, R., & Syah, C. V. (2021). Perilaku deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur (WUS) di Desa Sorek Satu Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(1). doi:10.36085/avicenna.v14i01.225
18. Nuryana, R., Sumarmi, S., Ernawati, & Mantasia. (2021). Determinan deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Galesong Takalar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 213–221.
19. Ratnasari, E., & Haque, B. R. (2023). Pengetahuan dan sikap karyawan terhadap tindakan deteksi dini ca cervik dengan metode IVA test. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(4). doi:10.32583/pskm.v14i4.2133

20. Nurrochmawati, I., & Ratnaningsih, T. (2024). Deteksi dini kanker serviks: Uji regresi logistik pada wanita usia subur di Kabupaten Nganjuk. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 4(1).
21. Ridholla Permata Sari, D. S., & Srasomi, S. (2023). Implementasi kebijakan program deteksi dini kanker serviks dengan IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3). doi:10.31004/jkt.v5i3.30540
22. Nurbaiti, M., & Agustina, N. (2023). Pendidikan kesehatan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada wanita usia subur dan berisiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10). doi:10.59837/jpmba.v1i10.558
23. Farahdiba, I., Rotua Situmorang, T. S., & Purnama Sari, A. (2023). Pencegahan kanker serviks melalui penyuluhan dan pemeriksaan serviks dengan metode IVA di Kelurahan Pantai Amal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelamonia*, 3(2).